



Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Hambatan Emosional (Tunalaras) di Sekolah Dasar

Siti Nuranisah Siregar^{1*}, Jesi Alexander Alim², Neni Hermita³

¹⁻³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

Alamat: Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: siti.nuranisah1921@student.unri.ac.id*

Abstract. *This research aims to identify students with special needs (PDBK) with emotional barriers (tunalaras) in elementary schools. Tunalaras is a disorder in managing emotions and behavior that has an impact on students' social interactions and learning processes. The method used in this research is descriptive quantitative, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results showed that of the 846 students, 11 students (1.30%) were identified as experiencing emotional obstacles. The main characteristics of students with hearing impairments include difficulties in controlling emotions, a tendency to act aggressively, and difficulties in building social relationships. Therefore, a more adaptive and emotional support-based learning approach is needed to help them participate more effectively in inclusive education. By understanding the characteristics of students with disabilities, schools can develop more appropriate learning strategies to improve their academic and social development.*

Keywords: *Disability, Emotional Barriers, Identification, Inclusive Education, Students with Special Needs*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan hambatan emosional (tunalaras) di sekolah dasar. Tunalaras merupakan gangguan dalam pengelolaan emosi dan perilaku yang berdampak pada interaksi sosial dan proses pembelajaran peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 846 peserta didik, sebanyak 11 siswa (1,30%) teridentifikasi mengalami hambatan emosional. Karakteristik utama peserta didik tunalaras meliputi kesulitan dalam mengendalikan emosi, kecenderungan bertindak agresif, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis dukungan emosional untuk membantu mereka berpartisipasi secara lebih efektif dalam pendidikan inklusif. Dengan memahami karakteristik peserta didik tunalaras, sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai guna meningkatkan perkembangan akademik dan sosial mereka.

Kata Kunci: Tunalaras, Hambatan Emosional, Identifikasi, Pendidikan Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan krusial dalam membangun individu yang memiliki karakter kuat serta berkualitas, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Salah satu kategori PDBK yang membutuhkan perhatian lebih dalam sistem pendidikan inklusif adalah anak tunalaras, yang mengalami gangguan dalam mengelola emosi serta perilaku, sehingga berdampak pada proses pembelajaran mereka. Anak dengan kondisi ini kerap mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaan, beradaptasi secara sosial, serta mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah (Jaya dkk., 2023).

Di Indonesia, pendidikan inklusif telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang

mengalami gangguan emosional dan perilaku, berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara. Namun, dalam praktiknya, anak tunalaras masih menghadapi berbagai kendala dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka. Kesulitan dalam memahami arahan, mengelola emosi, serta menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya dan tenaga pendidik menjadi tantangan utama yang mempengaruhi perkembangan akademik maupun sosial mereka (Santoso, 2021).

Tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan anak tunalaras mendapatkan bimbingan yang tepat dalam lingkungan belajar inklusif. Kemampuan guru dalam menyusun metode pembelajaran yang fleksibel, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman menjadi faktor utama dalam membantu anak tunalaras mencapai perkembangan optimal (Uyun dkk., 2024). Oleh karena itu, langkah awal yang sangat diperlukan adalah melakukan identifikasi yang akurat terhadap peserta didik tunalaras agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali serta mengidentifikasi peserta didik tunalaras di tingkat sekolah dasar guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik serta kebutuhan mereka dalam sistem pendidikan inklusif. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, diharapkan kebijakan serta program pembelajaran yang dikembangkan dapat lebih terarah, sehingga anak tunalaras memperoleh pendidikan yang sesuai dan mampu berkembang secara maksimal dalam lingkungan yang mendukung.

2. KAJIAN TEORITIS

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) adalah anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran karena mengalami hambatan perkembangan atau kelainan tertentu (Mardi Fitri, 2021). Dalam konteks disabilitas, mereka dapat mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek, baik fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun psikologis seperti autisme dan ADHD (Nurhakim & Furnamasari, 2023). PDBK terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kebutuhan khusus sementara dan permanen. Kebutuhan khusus sementara biasanya dipicu oleh faktor eksternal, seperti pengalaman traumatis, yang dapat diperbaiki dengan intervensi yang sesuai. Sementara itu, kebutuhan khusus permanen melibatkan gangguan sensorik atau kognitif yang memerlukan penanganan jangka panjang (Insan dkk., 2024).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "tunalaras" berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan "laras" yang bermakna sesuai (Nasional, 2008). Anak tunalaras menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial di lingkungan mereka

dan sering kali melanggar aturan yang berlaku (Rianti dkk., 2023). Mereka memiliki gangguan dalam mengendalikan emosi serta berperilaku dengan cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Namun, dengan pendekatan pendidikan yang tepat, mereka masih bisa mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik dan mencapai kesejahteraan emosional. Secara umum, tunalaras mengacu pada gangguan emosi dan perilaku yang berpengaruh terhadap hubungan sosial serta lingkungan sekitarnya (Rianti dkk., 2023).

Walaupun tampak tidak berbeda secara fisik dari anak-anak lain, peserta didik tunalaras memiliki kendali emosi yang lebih rendah dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial, agama, maupun budaya. Hal ini menyebabkan mereka sering mengalami penolakan sosial karena kurangnya keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain (Daulay dkk., 2023). Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh IDEA, anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki beberapa ciri khas, di antaranya kesulitan belajar yang tidak berkaitan dengan faktor intelektual atau sensorik, ketidakmampuan menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun guru, pola perilaku yang tidak sesuai dengan situasi, tanda-tanda depresi, serta kecenderungan mengalami kecemasan akibat masalah pribadi maupun akademik (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun memiliki hambatan emosional dan perilaku, anak-anak tunalaras umumnya tidak mengalami gangguan intelektual, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dalam kurikulum standar (Anggraeni & Putro, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang dikumpulkan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan variabel yang diamati secara rinci. Dengan menggunakan data berupa angka, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang sedang dikaji tanpa melakukan pengujian teori (Sulistyawati dkk., 2022). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta teknik gabungan yang dilakukan di Sekolah Dasar.

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang sedang diteliti (Afif, 2019). Penggunaan instrumen ini membantu dalam pengumpulan data secara lebih sistematis, akurat, dan terstruktur sehingga hasil penelitian lebih valid dan mudah dianalisis (Hawin, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis ini memungkinkan data yang dikumpulkan dapat diolah dan disajikan dalam bentuk numerik yang mudah dipahami serta

diinterpretasikan secara sistematis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi peserta didik tunalaras di sekolah dasar diadaptasi dari Kemendikbudristek.

Tabel 1. Interval Skor Hambatan Emosional (Tunalaras)

Skor	Kategori
1-99	Tidak terindikasi
100-310	Hambatan Emosional/Tunalaras

Kategori skor dalam penelitian ini menentukan tingkat indikasi tunalaras pada peserta didik. Jika skor yang diperoleh berada dalam rentang 1–99, maka peserta didik tidak terindikasi memiliki hambatan emosional. Sementara itu, peserta didik yang mendapatkan skor antara 100–310 dikategorikan mengalami hambatan emosional atau tunalaras. Skor ini membantu dalam menentukan tingkat kebutuhan dan intervensi yang diperlukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam pengelolaan emosi serta perilaku mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menggunakan instrumen penelitian yang diadaptasi dari Kemendikbudristek mengenai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Hambatan Emosional (Tunalaras) di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa total peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus Hambatan Emosional (Tunalaras) berjumlah 11 siswa dari total 846 peserta didik. Untuk lebih memahami kondisi dan karakteristik masing-masing peserta didik, peneliti juga telah mengumpulkan data melalui instrumen penilaian yang sesuai. Berikut adalah tabulasi persentase data peserta didik:

Tabel 2. Persentase kategori peserta didik

Kategori Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
Reguler/Normal	835	98,70%
Hambatan Emosi (Tunalaras)	11	1,30%
Total	846	100%

Berdasarkan data yang disajikan, dari total 846 peserta didik, sebanyak 835 siswa atau 98,70% termasuk dalam kategori reguler atau normal. Sementara itu, 11 siswa atau 1,30% teridentifikasi mengalami hambatan emosi (tunalaras). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di sekolah tersebut tidak memiliki hambatan emosional, namun tetap terdapat sejumlah kecil siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam pembelajaran dan interaksi sosial mereka.

Sementara untuk jumlah peserta didik yang terindikasi Hambatan Emosional (Tunalaras) dari kelas I sampai kelas VI dengan 22 rombongan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data peserta didik Hambatan Emosional (Tunalaras) di Sekolah Dasar

Kategori PDBK	Kelas	Jumlah
Hambatan Emosional (Tunalaras)	I	3
	II	1
	III	3
	IV	0
	V	4
	VI	0
Jumlah		11

Berdasarkan tabel data hasil pengamatan dan penelitian diatas, diketahui bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan indikasi hambatan emosional (tunalaras) tersebar di empat kelas, yakni kelas I terdapat 3 peserta didik, kelas II terdapat 1 peserta didik, kelas III terdapat 3 peserta didik dan di kelas V yang juga terdapat 4 peserta didik dengan indikasi hambatan emosional (tunalaras) dengan total keseluruhan yakni 11 peserta didik. Sementara di kelas IV dan VI tidak terdapat peserta didik dengan indikasi hambatan emosional (tunalaras).

Indikator Instrumen Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Hambatan Emosional (Tunalaras)

Untuk mendeteksi hambatan tersebut, digunakan instrumen yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang relevan. Instrumen ini mencakup sejumlah indikator yang mencerminkan berbagai aspek perilaku, seperti kecenderungan untuk bertindak agresif, melanggar norma sosial, berbicara cabul, atau mudah terpancing emosi. Dengan memahami masing-masing indikator, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik hambatan emosional yang dialami oleh peserta didik tersebut. Penjelasan rinci setiap indikator akan membantu dalam menyusun langkah intervensi yang tepat dan efektif.

Instrumen hambatan emosional (tunalaras) memiliki 9 indikator, berikut adalah penjabaran setiap indikator dalam melakukan pengidentifikasian terhadap peserta didik SD Negeri 167 Pekanbaru:

1. Indikator sering berbuat asusila

Indikator perilaku tidak senonoh merujuk pada tindakan yang bertentangan dengan norma kesopanan dan melampaui batas dalam interaksi sosial. Bentuk perilaku ini bisa beragam, mulai dari kontak fisik yang tidak pantas hingga ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan guru, beberapa peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator ini, seperti kebiasaan menyentuh bagian tubuh teman-temannya. Meskipun terkadang dilakukan dalam konteks bercanda, tindakan

tersebut tetap menjadi perhatian karena mencerminkan kurangnya pemahaman mereka terhadap batasan sosial.

Guru juga mencatat bahwa perilaku ini sering terjadi secara berulang tanpa adanya kesadaran yang jelas mengenai dampaknya. Hal ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan bagi teman-teman mereka, tetapi juga berisiko menimbulkan citra negatif terhadap peserta didik yang bersangkutan. Selain itu, ketidaktahuan akan konsekuensi dari tindakan tersebut dapat memengaruhi interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk mencegah perilaku ini berkembang lebih jauh. Pendekatan yang dapat dilakukan meliputi edukasi mengenai norma sosial, pengendalian perilaku, serta pemahaman mengenai pentingnya menghormati privasi orang lain. Upaya ini bertujuan tidak hanya untuk mengurangi kejadian perilaku tidak senonoh, tetapi juga untuk membantu peserta didik dalam membangun keterampilan sosial yang lebih positif dan membina hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar.

2. Indikator sering berkelahi

Indikator sering terlibat perkelahian mencerminkan kecenderungan peserta didik untuk berkonflik dengan teman sebaya, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Berdasarkan observasi serta wawancara dengan guru kelas, perilaku ini lebih sering ditemukan pada peserta didik laki-laki yang kerap berkelahi dengan teman sekelas maupun siswa dari kelas lain. Beberapa insiden bahkan berkembang menjadi bentrokan serius yang mengakibatkan cedera fisik, seperti kasus di mana seorang siswa mengalami luka berdarah di telinganya akibat pukulan. Selain itu, dalam beberapa kejadian, peserta didik juga menggunakan benda seperti gesper atau ikat pinggang untuk melukai temannya.

Konflik yang terjadi cukup serius hingga mengharuskan siswa yang terlibat dibawa ke ruang guru untuk mendapatkan pembinaan dan klarifikasi mengenai kejadian tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam mengontrol emosi, yang sering kali berujung pada tindakan agresif terhadap teman sebaya. Tidak hanya siswa laki-laki, peserta didik perempuan juga menunjukkan kecenderungan yang sama, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah. Menurut keterangan guru, perkelahian di antara siswa perempuan biasanya dipicu oleh gangguan dari orang lain atau masalah sepele yang diperbesar. Meskipun lebih sering berupa pertengkaran verbal atau konflik fisik ringan, tetap saja kejadian ini memerlukan campur tangan guru. Para siswa yang terlibat kemudian dibawa ke ruang guru untuk diberikan arahan oleh guru piket yang bertugas saat itu.



Gambar 1. Peserta didik dibawa ke ruang guru

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa masalah dalam pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik masih menjadi tantangan di lingkungan sekolah. Baik peserta didik laki-laki maupun perempuan menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial serta pengendalian diri guna mengurangi kecenderungan mereka menggunakan kekerasan dalam menghadapi konflik.

3. Indikator suka membolos

Indikator ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas merujuk pada kebiasaan peserta didik yang sering tidak masuk sekolah atau meninggalkan kelas tanpa izin, yang umumnya menunjukkan kurangnya tanggung jawab terhadap pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di sekolah dasar, tidak ditemukan kasus peserta didik yang sengaja tidak masuk sekolah tanpa alasan yang sah. Hal ini mencerminkan tingkat disiplin yang tinggi serta kesadaran siswa akan pentingnya mengikuti kegiatan belajar. Menurut para guru, tingkat kehadiran peserta didik di sekolah secara umum terpantau baik. Jika ada siswa yang tidak masuk, biasanya disebabkan oleh alasan yang dapat diterima, seperti kondisi kesehatan atau keperluan keluarga yang mendesak, bukan karena keinginan untuk membolos. Selain itu, pengawasan ketat yang dilakukan oleh pihak sekolah, termasuk peran aktif guru kelas dan guru piket, membantu memastikan siswa tetap hadir secara teratur dan mengikuti pelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Tidak adanya laporan mengenai peserta didik yang membolos juga mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik. Guru-guru berupaya membangun kedekatan dengan siswa sehingga mereka merasa termotivasi untuk datang ke sekolah setiap hari. Meskipun demikian, sistem pengawasan dan pendekatan positif

dari sekolah tetap perlu dipertahankan agar peserta didik terus memiliki semangat belajar yang tinggi dan tidak tergoda untuk menghindari kegiatan sekolah di masa mendatang.

4. Indikator sering bicara cabul

Indikator sering menggunakan bahasa tidak pantas merujuk pada kebiasaan peserta didik mengucapkan kata-kata yang melanggar norma kesopanan, baik dalam kondisi serius maupun saat bercanda. Berdasarkan pengamatan guru di sebuah sekolah dasar, terdapat peserta didik yang kerap melontarkan perkataan tidak sopan, terutama ketika mereka sedang marah atau bersenda gurau dengan teman-temannya. Ucapan tersebut sering kali diungkapkan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, mencerminkan kurangnya kesadaran dalam menjaga etika berkomunikasi. Guru juga mencatat bahwa penggunaan kata-kata tidak pantas ini lebih sering muncul ketika peserta didik mengalami ledakan emosi, di mana mereka melampiaskan amarahnya dengan ucapan kasar. Namun, hal ini tidak terbatas pada situasi emosional saja, karena dalam percakapan sehari-hari, mereka juga kerap menggunakan bahasa yang tidak pantas saat bercanda, menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap batasan perilaku verbal yang dapat diterima.

Ketika guru mendengar langsung ucapan tersebut, mereka segera memberikan teguran tegas sebagai bentuk koreksi terhadap kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Teguran ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa berbicara dengan cara seperti itu tidak dapat diterima dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, guru juga memberikan arahan agar mereka memahami pentingnya berbicara dengan sopan, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dengan tenaga pendidik.

Meskipun teguran langsung diperlukan, situasi ini menekankan perlunya pendekatan edukatif yang lebih komprehensif agar peserta didik memahami nilai-nilai kesopanan serta dampak negatif dari penggunaan bahasa tidak pantas. Bimbingan melalui konseling dan diskusi kelompok dapat menjadi strategi tambahan untuk mencegah perilaku serupa di masa depan. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mampu mengendalikan emosinya serta berkomunikasi dengan cara yang lebih positif dan membangun.

5. Indikator sering mencuri

Indikator perilaku sering mengambil barang tanpa izin mencerminkan pelanggaran terhadap norma sosial serta kesulitan dalam membangun sikap jujur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di salah satu sekolah dasar, tidak ada peserta didik yang secara langsung tertangkap saat mencuri. Namun, setiap kali terjadi kehilangan barang di lingkungan sekolah, bukti dan kesaksian yang ada selalu mengarah pada individu yang sama. Dugaan terhadap peserta didik tersebut didasarkan pada pola kejadian yang berulang serta keterangan

saksi. Meskipun tidak ditemukan bukti konkret berupa penangkapan langsung, beberapa petunjuk menunjukkan keterlibatannya dalam insiden kehilangan barang. Hal ini menjadi perhatian bagi para guru karena dapat berdampak negatif terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan moral peserta didik tersebut.

Setiap kali dugaan muncul, guru mengambil tindakan dengan memberikan teguran keras serta sanksi yang bertujuan untuk mencegah terulangnya perilaku tersebut. Selain itu, langkah ini juga digunakan untuk menanamkan nilai integritas dan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga kepercayaan dalam pergaulan. Guru juga menjadikan situasi ini sebagai pelajaran bagi peserta didik lainnya agar lebih menghargai hak milik orang lain serta memahami konsekuensi dari perbuatan mencuri. Namun, meskipun tindakan disiplin telah diterapkan, diperlukan strategi tambahan untuk menangani masalah ini secara lebih efektif. Pendekatan seperti bimbingan konseling, diskusi kelompok, atau keterlibatan orang tua dapat membantu menggali faktor penyebab perilaku tersebut, apakah karena kebutuhan tertentu, dorongan emosional, atau kebiasaan yang telah terbentuk. Dengan metode yang tepat, sekolah dapat berperan dalam membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku yang lebih positif serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan aman bagi semua.

6. Indikator kecanduan minuman keras/narkoba/zat adiktif lainnya

Indikator kecanduan terhadap minuman beralkohol, narkotika, atau zat adiktif lainnya mengacu pada perilaku yang mencerminkan ketergantungan terhadap substansi berbahaya yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, serta kemampuan bersosialisasi peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan para guru di sebuah sekolah dasar, tidak ditemukan kasus peserta didik yang mengalami ketergantungan terhadap zat-zat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dari lingkungan sekolah dan keluarga masih berjalan dengan baik, sehingga peserta didik terlindungi dari risiko paparan minuman keras maupun zat adiktif lainnya. Selain itu, faktor usia yang masih berada dalam jenjang sekolah dasar juga turut meminimalisir kemungkinan mereka terlibat dalam penyalahgunaan zat berbahaya.

Meskipun demikian, sekolah tetap perlu menerapkan langkah pencegahan melalui program edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya konsumsi minuman keras, narkoba, serta zat adiktif lainnya. Dengan memberikan pemahaman sejak dini, peserta didik diharapkan mampu mengenali dan menghindari hal-hal yang berisiko di masa depan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung juga menjadi faktor penting dalam menjaga perkembangan peserta didik agar tetap sehat secara fisik maupun mental.

7. Indikator mudah terpancing emosinya/emosional/mudah marah

Indikator kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah tersulut amarah dan emosional, menunjukkan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam mengontrol reaksi mereka terhadap situasi tertentu. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru, perilaku ini sering kali berkaitan dengan kecenderungan mereka terlibat dalam konflik atau perkelahian, sebagaimana yang dijelaskan dalam indikator berikutnya. Ketidakmampuan mereka untuk mengatur emosi menyebabkan mereka mudah terpancing oleh hal-hal kecil, yang kemudian berujung pada pertikaian. Menariknya, peserta didik yang sering menjadi pemicu konflik cenderung tidak dapat menerima jika mereka mendapatkan perlakuan serupa dari teman-temannya. Misalnya, mereka memulai gangguan baik secara verbal maupun fisik, tetapi ketika teman mereka merespons dengan cara yang sama, mereka justru bereaksi secara berlebihan, seperti berteriak, marah besar, atau bahkan terlibat dalam perkelahian fisik. Hal ini menunjukkan kurangnya keseimbangan dalam pemahaman dan pengelolaan emosi mereka, sehingga mereka kesulitan untuk bertindak secara rasional dalam interaksi sosial.

Hambatan dalam mengendalikan emosi ini tidak hanya memicu konflik dengan teman sebaya, tetapi juga mengganggu suasana kelas serta jalannya pembelajaran. Guru sering kali harus turun tangan untuk meredam situasi, yang menunjukkan perlunya pendekatan lebih sistematis dalam menangani permasalahan ini. Strategi seperti bimbingan konseling, pelatihan pengelolaan emosi, serta pembelajaran mengenai empati dan kesabaran dapat membantu peserta didik dalam menghadapi konflik dengan lebih baik. Intervensi semacam ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi insiden perkelahian, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan pengendalian emosi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

8. Indikator melakukan tindakan agresif, merusak, atau mengganggu

Indikator perilaku agresif, merusak, atau mengganggu mencerminkan tindakan yang tidak hanya mengacaukan lingkungan sosial tetapi juga sering menjadi pemicu konflik atau perkelahian. Perilaku ini berkaitan erat dengan kecenderungan untuk sering terlibat dalam pertikaian serta mudah terpancing emosinya. Dalam banyak kasus, sifat agresif dan kebiasaan mengganggu orang lain menjadi faktor utama yang menyebabkan ketegangan di antara peserta didik yang menunjukkan indikasi tunalaras.



Gambar 2. Integrasi peserta didik setelah pertengkaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik dengan indikasi tunalaras cenderung mengganggu orang di sekitarnya tanpa alasan yang jelas. Salah satu contoh nyata terlihat ketika seorang peserta didik perempuan tiba-tiba mengganggu teman-temannya yang sedang berbicara dengan damai pada gambar 2 di atas. Ia memicu konflik dengan menyiramkan air minum ke temannya serta menarik jilbab salah satu dari mereka. Tindakan ini akhirnya memicu pertengkaran yang berujung pada perkelahian. Setelah kejadian tersebut, peserta didik yang terlibat dibawa ke ruang guru untuk dimintai keterangan. Namun, peserta didik dengan indikasi tunalaras menunjukkan sikap defensif yang berlebihan, bersikeras bahwa ia adalah korban meskipun saksi-saksi menyatakan sebaliknya. Ia juga terus menyela teman-temannya yang memberikan kesaksian, berusaha menepis setiap pernyataan yang bertentangan dengan versinya, meskipun sebelumnya telah diberikan kesempatan untuk menjelaskan.

Pola perilaku ini menunjukkan bahwa selain memiliki sifat agresif dan suka mengganggu, peserta didik tersebut juga mengalami kesulitan dalam menerima tanggung jawab atas tindakannya. Untuk membantu mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang lebih mendalam, seperti program konseling, pelatihan pengendalian diri, serta pembelajaran keterampilan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik dapat dibantu untuk memahami dampak perilakunya dan belajar mengelola konflik dengan cara yang lebih positif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua peserta didik.

9. Indikator sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum

Indikator pelanggaran terhadap norma sosial, susila, dan hukum mencerminkan perilaku yang bertentangan dengan aturan serta nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat. Peserta didik dengan hambatan emosional atau tunalaras sering kali kesulitan memahami dan menghormati batasan sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru-guru di sebuah sekolah dasar, meskipun tidak terjadi pelanggaran hukum yang berat, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk bertindak di luar norma.

Misalnya, perilaku seperti berbicara tidak pantas, melakukan tindakan agresif, atau sering terlibat dalam konflik fisik dapat dikategorikan sebagai pelanggaran norma sosial dan susila. Selain itu, kurangnya kesadaran dalam menghargai hak orang lain serta sikap agresif yang berulang juga menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap aturan sosial yang seharusnya ditaati.

Pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat berdampak negatif pada interaksi sosial peserta didik, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku tersebut melalui pendidikan moral, sosialisasi tentang aturan yang berlaku, serta pendekatan yang dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan bimbingan yang tepat, diharapkan siswa dapat belajar menghormati norma sosial dan mengembangkan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat.

Kriteria PDBK Tunalaras (Hambatan Emosional)

Peserta didik di sekolah dasar yang mengalami hambatan emosi atau tunalaras menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan lingkungan. Mereka sering bereaksi secara berlebihan terhadap situasi yang sebenarnya tidak membutuhkan respons emosional yang intens, seperti tiba-tiba marah atau frustrasi tanpa alasan yang jelas. Perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, juga sering muncul. Mereka kerap terlibat dalam konflik dengan teman sebaya atau berbicara dengan kata-kata kasar. Kesulitan dalam mengontrol impuls juga menyebabkan mereka bertindak tanpa berpikir panjang, yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, mereka sering tidak mematuhi norma sosial, seperti mengambil barang tanpa izin atau berbicara tidak pantas, akibat kurangnya kontrol diri dan pemahaman tentang konsekuensi tindakan mereka.

Beberapa peserta didik dengan hambatan emosi juga mengalami perubahan suasana hati yang drastis serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Mereka cenderung menarik diri atau kesulitan beradaptasi, yang membuat mereka merasa terisolasi. Ketidakmampuan mengikuti aturan di sekolah juga menjadi tantangan, bukan karena keterbatasan intelektual, tetapi karena kendali emosi yang lemah. Karakteristik ini umum terjadi pada peserta didik tunalaras, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat. Dukungan yang berbasis kesabaran, pemahaman, dan keterampilan sosial sangat penting untuk membantu mereka mengelola emosi serta berinteraksi secara lebih positif di lingkungan sekolah dan sosial (Sujarwanto & Rofiah, 2019).

Implikasi Karakteristik terhadap Pembelajaran

Peserta didik yang mengalami hambatan emosi atau tunalaras sering kali kesulitan dalam mengendalikan perasaan mereka, yang dapat menyebabkan perilaku impulsif, agresif, atau bertentangan dengan norma sosial. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi ini dapat mengarah pada konflik dengan teman atau guru, serta mengganggu proses pembelajaran di kelas. Kesulitan mereka dalam mempertahankan fokus dan mengikuti arahan sering kali disebabkan oleh emosi yang tidak stabil, yang menghambat kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan aspek emosional sangat diperlukan, dengan memberikan dukungan sosial yang memadai serta pemahaman yang lebih dalam terhadap kondisi mereka. Menerapkan strategi pengelolaan emosi dan stres, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, dapat membantu peserta didik merasa lebih tenang dan lebih mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik tunalaras menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, yang berdampak pada interaksi sosial dan pembelajaran. Dari 846 siswa yang diidentifikasi, 11 siswa (1,30%) mengalami hambatan emosional. Perilaku impulsif dan agresif mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, dengan strategi pengelolaan emosi dan bimbingan sosial yang tepat. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan emosional, serta mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani tunalaras. Sekolah harus menyediakan layanan konseling dan program intervensi guna membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kontrol diri. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional diperlukan agar dukungan berlanjut di rumah. Identifikasi berkala juga penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan strategi yang tepat, peserta didik tunalaras dapat belajar dan beradaptasi lebih baik di lingkungan sekolah

DAFTAR REFERENSI

- Afif, M. (2019). Pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan bagian packing produk minuman PT. Singa Mas Pandaan. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.47201/jamin.v1i2.11>
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi penanganan hambatan perilaku serta emosi pada anak hiperaktif dan tunalaras. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(2), 43–57. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13024>
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Hawin, M. (2019). Hubungan tingkat pendidikan berbasis Islam anggota Karang Taruna dengan kepedulian sosial. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, 7(2), 50–54. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i2.1125>
- Insan, J., Humaniora, S., Mei, N., Azifa, N., Adillah, P., Rehulina, D., & Hibatullah, A. (2024). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik: Studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 156–168.
- Jaya, M., Putra, A., Alim, J. A., Kesulitan, A., Siswa, B., Khusus, B., Belajar, K., Harits, M. R., & I, I. (2023). Menulis (disgrafia) pada siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya. *Jurnal Pendidikan*, 3, 9296–9302.
- Kemendikbudristek, B. (2022). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif* (3rd ed.). Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. In *Sustainability* (Switzerland), 11(1).
- Nurhakim, Y. F., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 155–176.
- Rianti, R., Afendi, A. R., Keguruan, I., Islam, U., & Adji, S. (2023). Identifikasi perilaku sosial siswa tuna laras di SMPN 7 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1890–1896.
- Santoso, M. B. (2021). Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)*, 2(3).
- Sujarwanto, & Rofiah, K. (2019). Manajemen pendidikan anak dengan gangguan emosi perilaku. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

- Sulistyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (deskriptif kuantitatif) motivasi belajar siswa dengan model blended learning di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 67–72.
- Uyun, K., Astuti Dewi, R., Ningsih Widya, T., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.